

***FEMME FATALE* SEBAGAI IDE PENCIPTAAN  
LUKISAN**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh:

**Hari Ndaruwati**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2016**

***FEMME FATALE* SEBAGAI IDE PENCIPTAAN  
LUKISAN**



Oleh :

**Hari Ndaruwati**  
**NIM 1012129021**

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1  
dalam bidang Seni Rupa Murni

2016

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

*FEMME FATALE* SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN diajukan oleh Hari Ndaruwati, NIM 1012129021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 26 Januari 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota

**Wiyono, S.Sn., M.Sn.**

NIP. 19670118 199802 1001

Pembimbing II/ Anggota

**Setyo Priyo Nugroho, S.Sn., M.Sn.**

NIP. 19750809 200312 1 003

Cognate/ Anggota

**Dr. Edi Sunaryo, M.Sn.**

NIP. 19510904 198103 1 002

Ketua Jurusan Seni Murni/ Ketua

Program Studi Seni Rupa Murni/

Ketua/ Anggota

**Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn.**

NIP. 19760510 200112 2 001

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Dr. Suastiwi, M.Des.**

NIP. 19590802 198803 2002

“In the heart of all beauty, lies something inhuman”  
-Albert Camus



**Untuk dua manusia ajaib yang paling-paling-paling sempurna, dan  
untuk Hari di hari esok.**

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah S.W.T, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya dan laporan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tulisan ini merupakan bagian dari karya Tugas Akhir yang isi di dalamnya membahas mengenai karakter seorang wanita yang berbahaya. Penulis menyadari bahwa dalam Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan akibat kelalaian, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kelalaian tersebut.

Atas segala bimbingan dan bantuan yang diberikan, dengan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Wiyono, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I
2. Setyo Priyo Nugroho S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II
3. Dr. Edi Sunaryo, M.Sn., selaku Cognate.
4. Warsono, S.Sn., M.A. selaku Dosen Wali.
5. Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
6. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa.
7. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor ISI Yogyakarta.
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Ibu sayang dan Ayah sayang yang selalu siap siaga.
10. Mas Heru yang sering kali mengganggu dan sering juga membantu.
11. Denia Sekar Lintang si pembuat onar, asisten kecil, dan teman setia

12. Para pelepas stress; Eyol, Nana, Molly, Temon, Samael, Zephyr, dan Merah.
13. Keluarga DasaRupa, Roemansa Gilda, dan Munggur yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
14. Para pemimpi yang saling menyemangati Citra, Ledy, Sarah, Yeni, Mbak Niken, Mbak Rani, Kiki, Cicol, Burhan, Adit, Mario, Dadang, Idham, Valent, Sastra, Rengga, Bobby, Gendut, Meitika, dan seluruh anggota Club Tugas Akhir.
15. *Partner in crime* yang merangkap ojek, koki, pengalun nada, dan pemberi kata-kata ajaib; Novaneka Pratama, M. Yudhi Pratama, Vivian, Liahadi Irawan, A-chan dan Popo.
16. Para pemberi ilham dan pencerahan; Alejandro Jodorowsky, Bosch, Kyo, Albert Camus, dan Si Pangeran Kecil.

Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat dan dimanfaatkan dengan baik.

Yogyakarta, 20 Febuari 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul - 1.....	i
Halaman Judul – 2.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan manfaat.....	7
D. Makna Judul.....	8
BAB II : KONSEP.....	12
A. Konsep Penciptaan.....	12
B. Konsep Perwujudan.....	15
C. Konsep Penyajian.....	25
BAB III : PROSES PEMBENTUKAN.....	26
A. Bahan.....	26
B. Alat.....	28
C. Teknik Perwujudan.....	31
D. Tahap – tahap Perwujudan.....	32
BAB IV : DESKRIPSI KARYA.....	46
BAB V : PENUTUP.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	94

## DAFTAR KARYA

1. <b>Ai [LOVE]</b> , 2014, Cat Minyak dan Akrilik pada Kanvas, 120 X 90 cm.....	47
2. <b>Bubble Dance</b> , 2014, Cat Minyak pada Kanvas, 100 X 130 cm.....	49
3. <b>La Belle</b> , 2014, Cat Minyak dan Akrilik pada Kanvas, 90 X 70 cm.....	51
4. <b>Beauty Temptation</b> , 2014, Cat Minyak dan Akrilik pada Kanvas, 50 X 150 cm.....	53
5. <b>I Will Be As Cruel As You Wish</b> , 2015, Cat Minyak pada Kanvas, 120 X 90 cm.....	55
6. <b>Aristolochia Gigantea</b> , 2015, Cat Minyak dan Akrilik pada Kanvas, 100 X 50 cm.....	58
7. <b>Mothergoose</b> , 2015, Cat Minyak pada Kanvas, 100 X 130 cm.....	60
8. <b>Ayo Kemarilah</b> , 2015, Cat Minyak dan Akrilik pada Kanvas, 100 X 50 cm.....	62
9. <b>Flower Fatales</b> , 2015, Cat Air pada Kertas, 40 X 30 cm (4 panel).....	64
10. <b>Aegri Somnia Vana</b> , 2015, Cat Minyak dan Akrilik pada Kanvas, 90 X 70 cm.....	66
11. <b>MiLady</b> , 2015, Cat Minyak dan Akrilik pada Kanvas, 90 X 70 cm.....	69
12. <b>Masochist's Dream</b> , 2015, Cat Minyak dan Akrilik pada Kanvas, 80 X 120 cm.....	71
13. <b>Beast Inside You</b> , 2015, Cat Akrilik pada Kanvas, 60 X 50 cm.....	73
14. <b>Head Dress</b> , 2015, Cat Akrilik pada Kanvas, 50 X 60 cm.....	75
15. <b>Iya, Aku Mencintaimu Sayang</b> , 2015, Cat Air pada Kertas, 55 X 110 cm....	77
16. <b>Destroy! She Said...</b> , 2015, Cat Air pada Kertas, 90 X 60 cm.....	79
17. <b>Jaring Merah</b> , 2015, Cat Minyak dan Akrilik pada Kanvas, 70 X 100 cm.....	81
18. <b>Mirror -Mirror on the Wall</b> , 2015, Cat Minyak dan Akrilik pada Kanvas, 100 X 80 cm.....	83
19. <b>Fleurs du Mal</b> , 2015, Cat Minyak dan Akrilik pada Kayu, 30 X 25 cm.....	85
20. <b>Perjamuan</b> , 2016, Cat minyak dan Akrilik pada Kanvas, 120 X 190 cm.....	87

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 01. Marina Bychkova, " <i>Ci Xi</i> ", porselen dan manik-manik, 2011.....	18
2. Gambar 02. Ilustrasi objek pendukung.....	19
3. Gambar 03. Ilustrasi objek pendukung.....	20
4. Gambar 04. Ilustrasi objek pendukung.....	20
5. Gambar 05. Takato Yamamoto, <i>Alice</i> , Ukiyo-e pada kertas.....	21
6. Gambar 06. Alexander McQueen, <i>The Horn of Plenty</i> , bulu bebek hitam, 2009-2010.....	22
7. Gambar 07. Hieronymush Bosch, <i>The Tribulation of St. Anthony</i> , cat minyak pada panel, 131.5 X 172 cm, 1505.....	23
8. Gambar 08. Peter Bruegel the Elder, <i>Netherlandish Proverbs</i> , cat minyak pada panel, 117 cm X 163 cm,1559.....	24
9. Gambar 09. Bahan dan alat untuk melapis kanvas.....	33
10. Gambar 10. Bahan-bahan untuk melapis kanvas.....	34
11. Gambar 11. Kanvas yang sudah dilapisi.....	34
12. Gambar 12. Bahan-bahan untuk melukis.....	35
13. Gambar 13. Alat-alat untuk melukis.....	36
14. Gambar 14. Studi pustaka melalui katalog dan buku.....	37
15. Gambar 15. Hasil <i>hunting</i> foto sebagai model karya.....	38
16. Gambar 16. Karya sketsa awal pada kertas.....	39
17. Gambar 17. Pembuatan garis skala pada kertas.....	40
18. Gambar 18. Pembuatan sketsa pada kanvas.....	41
19. Gambar 19. Pembuatan <i>underpainting</i> pada kanvas.....	42
20. Gambar 20. Pemblokian <i>background</i> menggunakan cat akrilik.....	43
21. Gambar 21. Pemblokian awal pada kanvas.....	44
22. Gambar 22. Pembuatan detail pada lukisan.....	45
23. Gambar 23. Finishing.....	45

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Dongeng adalah bentuk cerita tradisional atau cerita yang disampaikan secara turun temurun dari nenek moyang.<sup>1</sup> Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi.<sup>2</sup> Bagi anak-anak, dongeng merupakan cerita yang membangkitkan fantasi dunia mistis, berisi tentang petualangan penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa/ gaib. Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan, dimana masyarakat menggunakannya untuk mengungkapkan pengalaman manusia yang purba dalam kebudayaan primitif. Dongeng sebagai salah satu sastra anak-anak, memiliki fungsi sebagai hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai suatu masyarakat. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng biasanya mengandung ajaran moral.<sup>3</sup>

Anak-anak sering membaca atau mendengar cerita dan mitos-mitos dari orang tua maupun buku-buku yang ada. Dari kisah tersebut dikenal berbagai macam karakter manusia yang dalam cerita selalu terbagi menjadi dua karakter,

---

<sup>1</sup>Agus Trianto, *Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2006) p.47-48

<sup>2</sup>Citra Petrus, *Antropologi* (Jakarta: Grasindo, 2007) hlm. 118.

<sup>3</sup>*Ibid.*

karakter protagonis dan antagonis, karakter yang baik dan karakter yang jahat. Dua karakter yang saling berseteru berhadapan dalam jalinan sebuah kisah yang melandasi adanya suatu cerita.

Dalam berbagai macam karakter tersebut, ada satu karakter yang menarik, yaitu karakter wanita cantik yang licik dan jahat, yang pada perkembangan sastra disebut sebagai *Femme Fatale*. Karakter ini biasanya muncul dalam sebuah cerita sebagai sosok jahat seperti penyihir, vampir, maupun putri duyung.

Membahas tentang *femme fatale* berarti membicarakan para wanita berkekuatan supranatural seperti: *Nyi Roro Kidul* dan *Calonarang* dalam legenda di Indonesia, juga tokoh-tokoh utama dalam kisah kitab suci seperti; *Lilith*, dan *Salome*; ratu-ratu dalam sejarah: *Marie Antoinette*, *Cleopatra*, *Elisabeth Bathory*; dewi-dewi mitologi Yunani: *Medusa*, *Freya*, dan *Venus*. Tidak cukup dengan kisah-kisah tersebut, para sastrawan seperti *John Keats*, *Gustave Flauberts*, *Matthew Gregorry*, *Edgar Allan Poe*, *Sacher Masoch*, dan *Marquis de Sade* telah menciptakan karakter fiktif baru dari wanita-wanita yang berbahaya dan menggoda ini. *La Belle Dams Sans Merci* (*The Beautiful Lady with No Mercy*), *Emma* dalam *Madame Bovary*, *Camilla* dalam *Brides of Dracula*, *Matilda* dalam *The Monk*, *Wanda* dalam *Venus in Furs*, dan *Juliette* dalam *Juliette* merupakan beberapa bukti bahwa *femme fatale* seakan menjadi magnet dalam berbagai karya seni, khususnya seni sastra sejak masa *fin-de-siècle* (“Akhir Abad”, sepanjang

abad ke dua puluh, ini berhubungan dengan seni tahun 1890-an, terutama Estetisme dan Art Nouveau).<sup>4</sup>

Masyarakat Jawa hingga saat ini, pada umumnya, masih hidup dengan tradisi patriarki yang melekat kuat. Konsep *unggah-ungguh* (etika/ sopan santun) diajarkan sejak usia dini terutama kepada anak perempuan. Etika tersebut tidak hanya diajarkan oleh keluarganya namun masyarakat di lingkungannya pun merasa memiliki hak untuk memberikan pendidikan etika. Hal ini dikarenakan dalam kebudayaan patriarki anak perempuan dianggap bukan hanya tanggung jawab orang tua namun juga seluruh lapisan masyarakat di lingkungannya. Budaya patriarki ini juga tercermin dari ungkapan-ungkapan tradisional Jawa, seperti *dapur-sumur-kasur* dan *macak* (berdandan) *-manak* (melahirkan) *-masak* (memasak), di mana ungkapan-ungkapan tersebut memberikan sebuah citra “*konco wingking*” yang memosisikan perempuan berada di belakang laki-laki, untuk mengurus hal-hal seputar rumah tangga. Adapun ungkapan lain, “*suwargo nunut neroko katut*” (kemuliaan atau keburukan seorang istri di dalam pandangan masyarakat, bergantung pada suami), yang menegaskan ketidakbebasan perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri.

Sosok *femme fatale* dalam karya-karya sastra menjadi katarsis di mana eksistensi karakter ini hadir dengan berani di tengah *mindset* patriarkis menggambarkan sosok wanita ideal yang “harus” tunduk pada laki-laki sebagai objek, lemah lembut, ber-*unggah-ungguh*, dan tak berpendidikan (bodoh). *Femme*

---

<sup>4</sup> Mikke Susanto, *Diksi Rupa* (Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2012), p.137

*fatale* adalah simbol kompleksitas dan dualitas karakter dalam satu kepribadian, mereka cantik namun menakutkan, lembut tapi mematikan pada saat yang bersamaan. Feminitas yang selama ini identik dengan wanita akan berubah makna menjadi kejam, serakah, licik, kuat, dan dominan, menjadi subjek, bukan lagi objek.

Karakter *femme fatale* ini adalah sebagai ekspresi personal atas nilai-nilai stereotip tentang posisi seorang wanita di dalam kebudayaan masyarakat Jawa yang masih dianggap sebagai *the second sex* (suatu konsep sub-ordinasi patriarkis, anggapan perempuan sebagai makhluk kelas kedua). Kebudayaan yang telah mengakar ini berperan besar untuk terus menyudutkan wanita dengan identitas gendernya, yang nampaknya sudah ditentukan sepenuhnya oleh konstruksi sosial dan kultural dalam masyarakat. Hingga sekarang ini, masyarakat Jawa memiliki anggapan bahwa anak perempuan kurang berhak atas pendidikan tinggi, terutama bagi anak perempuan yang terlahir dari keluarga menengah ke bawah. Perkataan seperti, “Anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, *toh* ujung-ujungnya akan kembali ke dapur juga” masih sangat sering diucapkan masyarakat, sesuai dengan ungkapan *dapur, sumur, kasur* yang telah disebutkan sebelumnya. Lebih jauh lagi, perbedaan gender dan konsep patriarki sering membawa wanita dalam konflik dengan laki-laki, yang biasanya menempatkannya ke dalam posisi sebagai korban (*victim*), misalnya dalam masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)<sup>5</sup> dan kasus-kasus perkosaan. Korban perkosaan hampir pasti perempuan,

---

<sup>5</sup><https://phierda.wordpress.com/category/this-task-makes-me-crazy>, terakhir diakses pada 11 Maret 2015, jam 20.00 WIB

bahkan dalam definisi hukum yang berlaku, korban terbatas pada perempuan. Mereka menjadi korban karena posisinya yang lemah di masyarakat, karena posisinya yang lemah inilah perempuan sering ditempatkan sebagai objek, termasuk sebagai sasaran tindakan kekerasan seksual.<sup>6</sup> Di sisi lain, posisi yang (dianggap) tidak setara, ditambah dengan pendidikan yang terabaikan, menjadikan wanita tidak memahami akan hak-haknya dan menganggap bahwa kekerasan yang dialami adalah suatu hal yang wajar, dan bila kekerasan yang dialami mengakibatkan luka fisik dan psikologis, para wanita cenderung masih memilih untuk bungkam. Bagi mereka, mengungkapkan peristiwa kekerasan atau pelecehan merupakan sesuatu yang memalukan bagi dirinya dan keluarganya. Membuat wanita-wanita tersebut memikul beban ganda yang begitu berat, kehormatan dirinya, dan kehormatan keluarganya.

Persoalan-persoalan itulah yang membuat karakter *femme fatale* seolah-olah memenuhi hasrat kaum wanita yang haus akan sebuah eksistensi dan kebebasan berekspresi. Sebuah pelampiasan hasrat “balas dendam” yang biasanya tabu atau bahkan mungkin tidak terpikirkan oleh wanita dalam konsep tradisional menjadi motif utama dalam modus operandi seorang *femme fatale* untuk memberontak dari sub-ordinasi sosial. Meskipun ia lahir dari imajinasi maskulin, *femme fatale* menjadi *heroine*, inspirasi, dan idealisasi bagi penganut perfeksionisme dan feminisme pada masa setelahnya.

---

<sup>6</sup> Darwin, Muhadjir, Tukiran, *Meggugat Budaya Patriarki* (Yogyakarta: Ford Foundation & Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 2001), p. 103

Kemunculannya dalam berbagai mitologi, sifat-sifatnya yang berani dan terkadang vulgar dalam menjalankan sebuah modus operandi demi mencapai tujuan-tujuannya menyuguhkan ketertarikan tersendiri dalam seni atas psikologinya yang sangat rumit dan misterius, hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk merepresentasikan karakter wanita dalam dongeng ini sebagai tema dalam karya lukisan Tugas Akhir.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Ide dan gagasan yang dihadirkan dalam Tugas Akhir ini merupakan hasil renungan dan observasi dari problematika individu dan masyarakat sebagai bagian dari isu sosial dan kultural. Gagasan tersebut dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud *Femme Fatale*?
2. Bagaimana *Femme Fatale* dalam pemaknaan penulis.
3. Bagaimana visualisasi *Femme Fatale* terkait tema yang direpresentasikan dalam seni lukis.
4. Teknik dan medium apa yang dipergunakan untuk mengungkapkan tema dan karakter *Femme Fatale*.

### C. Tujuan dan Manfaat

Karya Tugas Akhir ini merupakan hasil wujud dari observasi dan proses berkesenian. Hasil pencarian yang cukup panjang dan rumit ini sekiranya mempunyai tujuan serta manfaat bagi sebagai berikut;

#### Tujuan:

1. Menjelaskan pengertian *Femme Fatale*.
2. Merepresentasikan persoalan yang masih ada di masyarakat terkait dengan persoalan gender, yaitu idealisasi sosok wanita, nilai seorang wanita, dan peran dominan yang masih dianggap hanya boleh dimiliki kaum pria.
3. Memvisualisasikan tokoh-tokoh *Femme Fatale* dari kisah tertentu dengan karakteristik dan gaya sesuai imajinasi personal penulis merepresentasi karakter itu dalam konteks wanita yang cantik dan menakutkan menggunakan simbol-simbol visual.
4. Menemukan tehnik dan medium yang tepat sebagai artikulasi dalam menyampaikan gagasan atau ide dalam sebuah lukisan.

#### Manfaat:

1. Melalui karya seni diharapkan dapat memberikan perenungan terutama dalam sikap dan pandangan hidup agar berkembang menjadi lebih baik.

2. Sebagai tolak ukur dari perkembangan berkesenian penulis pada saat ini.
3. Sebagai bahan referensi atau pengetahuan tentang seni lukis pada masyarakat yang lebih luas.

#### **D. Makna Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian judul “**FEMME FATALE SEBAGAI IDE PENCIPTAAN DALAM LUKISAN**” maka definisi dari kata atau istilah yang digunakan dalam judul tersebut ditegaskan sebagai berikut:

***Femme Fatale:***

: “a selfish, sexually aggressive, vain, and predathory lethal weapon and fortified by her biblical, Medieval, and Fin de siècle literary and visual reincarnations...”<sup>7</sup>

(seorang egois, agresif secara sexual, sombong, predator beracun yang mematikan dan dikuatkan dengan kisah-kisah sastra dan reinkarnasi-reinkarnasi visualnya dalam Al Kitab, Zaman Pertengahan, dan masa Fin de siècle)

---

<sup>7</sup> Anderson, Lesley Cecile Marie, “The Femme Fatale: A Recurrent Manifestation of Patriarchal Fears” Master Thesis Departement of Theatre and Film, The Faculty of Graduate Studies The University of British Columbia, Vancouver, 1995, p.11

: “Beautiful woman who exploits her beauty as a beauty trap which ruins and destroys men.”<sup>8</sup>

(Wanita cantik yang mengeksploitasi kecantikannya sebagai sebuah jebakan, yang meruntuhkan dan menghancurkan laki-laki)

: French: [fam fatal]) is a mysterious and seductive woman whose charms ensnare her lovers in bonds of irresistible desire, often leading them into compromising, dangerous, and deadly situations. She is an archetype of literature and art. Her ability to entrance and hypnotise her victim with a spell was in the earliest stories seen as being literally supernatural; hence, the *femme fatale* today is still often described as having a power to an enchantress, seductress, vampire, witch, or demon, having some power over men.<sup>9</sup>

(Seorang wanita misterius yang menggoda, yang mempunyai pesona untuk menjerat kekasihnya dalam hasrat yang begitu kuat, yang membawa mereka berada pada situasi tak terduga, berbahaya dan mematikan. Dia adalah pola dasar dalam sastra dan seni. Kemampuannya untuk memasuki dan menghipnotis korbannya dengan mantra, sejak kisah-kisah lampau telah dilihat secara harafiah sebagai kekuatan supranatural; maka, *femme fatale* saat ini masih sering digambarkan memiliki suatu kekuatan sebagai seorang wanita mempesona, penggoda, vampir, penyihir, atau iblis, memiliki suatu kekuasaan terhadap laki-laki.)

---

<sup>8</sup>Liesbeth Grotenhuis, *Wild Women: 19th century painting as inspiration for the image of women in contemporary Dutch photography*. This publication accompanies the ‘Wild Women’ exhibition mounted in the Gasunie head office building Groningen from 16 January to the end of March 2003, p.31

<sup>9</sup>[http://Wikipedia.org/wiki/Femme\\_fatale](http://Wikipedia.org/wiki/Femme_fatale), diakses pada 20 Februari 2015, jam 22.13 WIB

**Ide** : Pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya. Ide atau pokok isi merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan. Dalam hal ini banyak hal yang dapat dipakai sebagai ide, pada umumnya mencakup: 1. benda & alam (biasanya menjadi lukisan>> still life,>> genre dan>> landscape art), 2. peristiwa atau sejarah (>> history painting), 3. Proses teknis; 4. Pengalaman pribadi dan; 5.Kajian>> formalism seperti memanfaatkan unsur>> garis, tekstur, warna (biasanya menjadi lukisan>> non-representasional atau>>abstrak).<sup>10</sup>

: Gagasan; pendapat; buah pikir; cita-cita.<sup>11</sup>

**Lukisan** : Hasil lukis; gambar (an) yang indah-indah.<sup>12</sup>

: Lukisan adalah bagian dari seni rupa yang bersifat karya dua dimensional, dengan media kanvas, kertas, dan media lainnya diolah dengan cara estetis guna menyampaikan gagasan seniman dengan simbol-simbol atau sekedar pencurahan ekspresi, adapun elemen visual di dalamnya, titik, garis, warna, tekstur, komposisi serta bidang.<sup>13</sup>

: Karya seni yang proses pembuatannya dilakukan dengan memulaskan cat dengan alat kuas lukis, pisau palet atau peralatan lain, yaitu memulaskan berbagai warna dan nuansa gradasi warna, dengan kedalaman warna tertentu juga komposisi warna tertentu dari bahan pigmen warna dalam pelarut (atau medium) dan gen pengikat (lem) untuk pengencer air, gen pengikat berupa minyak linen untuk cat minyak dengan pengencer terpentin, pada permukaan (penyangga) seperti kertas, kanvas, atau dinding. Ini dilakukan oleh seorang pelukis; dengan kedalaman warna dan cita rasa pelukis, definisi ini digunakan terutama jika ia merupakan pencipta suatu karya lukisan.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> Mikke Susanto, *Diksi Rupa* (Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2012), p.187

<sup>11</sup> Hendro Darmawan, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta. Bintang Cemerlang. 2013), p. 212

<sup>12</sup>Anton M . Muliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 2005), p. 689

<sup>13</sup> Soedarso SP., *Trilogi Seni, Penciptaan dan Kegunaan Seni* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI, 2006), p. 104

<sup>14</sup> Wikipedia *Lukisan*, <http://Wikipedia.org/wiki/Lukisan>, diakses pada 11 Maret 2015, jam 14.13 WIB

Kesimpulan dari penjelasan makna judul diatas yaitu “**FEMME FATALE** **SEBAGAI IDE PENCIPTAAN DALAM LUKISAN**” adalah karakter wanita yang cantik namun mematikan yang terdapat pada karya seni, sastra, maupun mitologi sebagai sumber inspirasi yang direpresentasikan dalam seni rupa dan diekspresikan melalui visualisasi bentuk lukisan dua dimensional.

